

PENGARUH MODEL *EXPERIENTIAL LEARNING* TERHADAP KEMAMPUAN BERPIKIR SISWA SMA

Mar'atus Sholihah, Sugeng Utaya, Singgih Susilo
Pendidikan Geografi-Pascasarjana Universitas Negeri Malang
Jalan Semarang 5 Malang. E-mail: maratus8519@gmail.com

Abstract: The purpose of this study was to determine the effect of Experiential Learning models developed by Kolb's theory of the critical thinking skills of high school students. This study uses a quasi experiment conducted in SMA Assa'adah Gresik. The population of students of class X IS second semester of academic year 2015/2016. Samples are 2 classes that are homogeneous. Methods of data collection using test questions and the ability to think critically using observation sheet. Data were analyzed by comparing the average acquisition value of critical thinking skills with experimental class control class. Average value of the critical thinking skills using model Experiential Learning higher at 80.9 while the control class is 71.2. Based on the average it can be concluded that the learning model of Experiential Learning can improve students' critical thinking skills. This study is expected to provide information on the application and benefits of the model Experiential Learning in teaching geography and make it more meaningful for students.

Keywords: Learning Experiential models, the ability to think critically

Abstrak: Tujuan dari penelitian ini adalah mengetahui pengaruh model *Experiential Learning* yang dikembangkan oleh teori Kolb terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Penelitian ini menggunakan metode *quasi eksperimen* yang dilakukan di SMA Assa'adah Gresik. Populasi siswa kelas X IS semester genap tahun pelajaran 2015/2016. Sampel yang digunakan sebanyak 2 kelas yang bersifat homogen. Metode pengumpulan data menggunakan soal tes kemampuan berpikir kritis serta menggunakan lembar observasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis dengan membandingkan rata-rata perolehan nilai kemampuan berpikir kritis kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Nilai rata rata kemampuan berpikir kritis yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* lebih tinggi, yaitu sebesar 80,9, sedangkan kelas kontrol sebesar 71,2. Berdasarkan nilai rata-rata tersebut dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Penelitian ini diharapkan memberikan informasi tentang penerapan dan manfaat model *Experiential Learning* dalam pembelajaran Geografi dan supaya lebih bermakna bagi siswa.

Kata kunci: model *Experiential Learning*, kemampuan berpikir kritis

Kemampuan berpikir kritis dalam pelajaran Geografi sangat penting dimiliki setiap siswa SMA di era globalisasi saat ini karena dengan berpikir kritis, siswa akan peka terhadap lingkungan sekitar. Salah satu kemampuan yang dipandang sangat esensial dalam menghadapi era globalisasi saat ini adalah kemampuan berpikir kritis (Nursiti, 2013). Berpikir kritis siswa dapat memberi solusi yang sesuai dan tepat dengan apa yang terjadi, seperti dapat menganalisis permasalahan-permasalahan lingkungan, misalnya penyebab terjadinya pelapukan, erosi, abrasi, sedimentasi, serta permasalahan yang berhubungan dengan lingkungan lainnya.

Observasi yang telah dilakukan di SMA Assaadah menunjukkan bahwa sebagian besar siswa SMA Assaadah belum terbiasa untuk berpikir kritis, siswa kurang berani menanggapi atau menyanggah pendapat teman maupun guru karena rasa takut salah dan tidak berani. Fakta yang berikutnya ditemukan guru dalam menyampaikan materi cenderung kurang sabar ke siswa sehingga guru memberi informasi secara menyeluruh tanpa memberi kesempatan ke siswa untuk mencari sendiri informasi. Selanjutnya, ditemukan guru dalam mengajar konsep-konsep Geografi, khususnya tenaga eksogen sering hanya berbentuk pemberian informasi saja, misalnya pada penyampaian materi pelapukan, sedimentasi, dan erosi beserta dampaknya. Agar pembelajaran konsep-konsep Geografi, khususnya tenaga eksogen dan pengaruhnya terhadap kehidupan tidak hanya berupa informasi saja, maka pendekatan lingkungan sekolah dapat digunakan untuk membawa pikiran dan pemahaman siswa dalam bentuk nyata dengan objek yang sesungguhnya.

Berkenaan fakta tersebut, maka dipandang perlu untuk menerapkan suatu model pembelajaran yang melibatkan siswa dalam proses pembelajaran melalui pengalaman langsung yang berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA. Upaya yang dapat dilakukan untuk pembelajaran adalah pembelajaran dengan model *Experiential Learning*.

Model pembelajaran *Experiential Learning* adalah suatu model pembelajaran yang mengaktifkan proses pembelajaran untuk membangun pengetahuan dan keterampilan melalui pengalaman secara langsung. Model ini akan bermakna bila siswa berperan serta dalam melakukan kegiatan (Silberman, 2015). Beberapa penelitian yang pernah dilakukan tentang model pembelajaran *Experiential Learning* di antaranya oleh Raga (2014) model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Pengaruh-pengaruh yang positif dari model ini dimungkinkan karena model ini mampu menarik dan menantang seseorang untuk belajar sehingga menumbuhkan motivasi yang nantinya akan berpengaruh terhadap proses belajarnya. Penelitian lain yang mendukung bahwa pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap kemampuan berpikir kritis adalah penelitian Sari (2013) yang menyatakan bahwa model pembelajaran *outdoor Experiential Learning* dapat meningkatkan keterampilan proses dan kemampuan berpikir kritis siswa. Hasil dari penelitian ini adalah bahwa model pembelajaran *Outdoor Experiential Learning* secara signifikan dapat lebih meningkatkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa pada materi keanekaragaman biota laut daripada pembelajaran berbasis praktikum. Melalui kegiatan pembelajaran yang berbasis pengalaman, siswa melakukan pengamatan di lingkungan ternyata dapat lebih meningkatkan keterampilan proses sains dan kemampuan berpikir kritis siswa dibandingkan dengan kegiatan pembelajaran berbasis praktikum.

METODE

Penelitian ini termasuk penelitian kuantitatif dengan rancangan penelitian *quasi experiment* dengan menggunakan kelompok kontrol dan eksperimen yang mempunyai kemampuan akademik sama. Dalam penelitian ini, instrumen dan teknik pengumpulan data menggunakan tes kemampuan berpikir kritis dan lembar observasi sebagai data pendukung penelitian.

Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X IS1 dan X IS 2 sebagai kelas eksperimen dan kelas kontrol. Subjek penelitian ditentukan berdasarkan kemampuan akademik yang relatif sama dilihat dari nilai rata-rata ujian semester serta pertimbangan adanya penggolongan kelas ketika penerimaan siswa baru. Peneliti menetapkan kelas X IS 1 sebagai kelas eksperimen dengan jumlah 34 siswa dan kelas X IS 2 sebagai kelas kontrol dengan jumlah 32 siswa.

Instrumen dalam penelitian ini, meliputi dokumentasi, observasi, dan tes evaluasi. Dokumentasi adalah dokumen-dokumen atau data yang mendukung penelitian yang meliputi daftar nama siswa yang menjadi subjek penelitian, hasil foto selama proses pembelajaran berlangsung dan daftar nilai UAS semester ganjil tahun 2015/2016 mata pelajaran Geografi. Nilai tersebut digunakan untuk menentukan kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan siswa dan guru saat proses pembelajaran dan dilakukan secara langsung terhadap subjek yang diteliti, sedangkan tes evaluasi digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini berupa tes kemampuan berpikir kritis. Selanjutnya dihitung selisih data hasil *pretest* dan *posttest* (*gain score*).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Rata-rata skor *pretest* yang diperoleh pada kelas kontrol sebesar 62,0875 dan kelas eksperimen sebesar 61,26176. Berdasarkan pengategorian skor kemampuan berpikir kritis kedua skor tersebut termasuk kategori baik. Setelah diberikan perlakuan untuk mengetahui kemampuan akhir siswa dilakukan *posttest*. Terdapat perbedaan rata-rata skor *post test* antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Rata-rata nilai *posttest* pada kelas kontrol termasuk dalam kategori baik yaitu dengan nilai 71,25263, sedangkan rata-rata nilai *posttest* pada kelas eksperimen termasuk kategori baik, yaitu 80,97941.

Berdasarkan hasil *posttest* tersebut dapat dilihat perbedaan nilai yang berpengaruh positif terhadap kemampuan berpikir kritis siswa antara kelas kontrol dengan kelas eksperimen. Perlakuan terhadap kelas eksperimen menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* menjadikan rata-rata skor *posttest* lebih tinggi bila dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *Experiential Learning* atau pembelajaran tanpa perlakuan.

Peningkatan kemampuan berpikir kritis diperoleh dari skor *pretest* dan *posttest* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen selanjutnya diperoleh nilai *gain score* dengan rumus yang telah ditentukan. Berdasarkan hasil perhitungan selisih nilai hasil *pre test* dan *posttest* pada kelas kontrol terhadap kemampuan berpikir kritis siswa diperoleh gain skor sebesar 9,25, sedangkan kelas eksperimen sebesar 19,72.

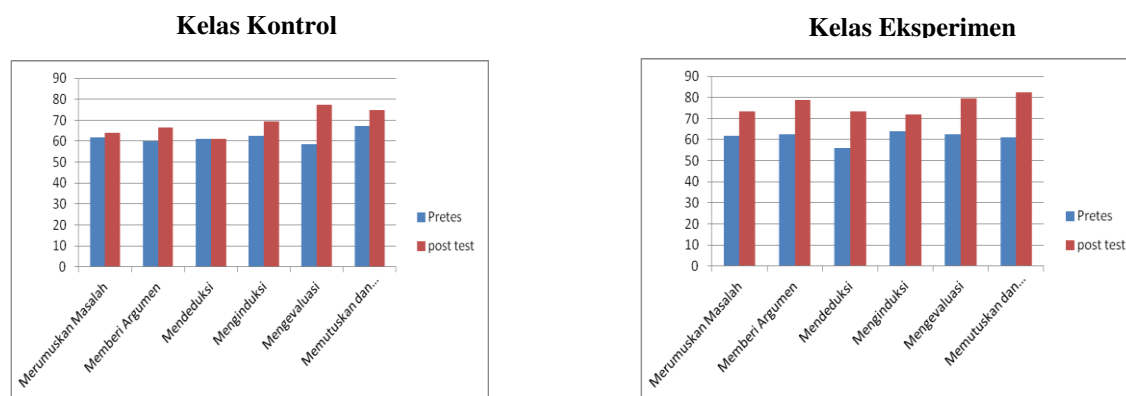
Berdasarkan skor tersebut terlihat bahwa *gain score* kelas eksperimen yang menggunakan model *Experiential Learning* lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol yang tidak menggunakan model *Experiential Learning*. Adapun perbandingan nilai antara rata-rata *pretest*, *posttest*, dan *gain score* kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel 1 berikut.

Tabel 1. Hasil Rata-Rata *Pretest*, *Posttest* dan *Gain Score* Kelas Kontrol dan Kelas Eksperimen

Kelas	<i>Pre test</i>	<i>Post test</i>	<i>Gain Score</i>
Kontrol	62.0875	71.25263	9.25
Eksperimen	61.26176	80.97941	19.72

Tabel 1 menunjukkan bahwa adanya peningkatan rata-rata skor *pre test* dan *post test* pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Selanjutnya terdapat perbandingan *gain score* antara kelas kontrol dan kelas eksperimen. Kelas eksperimen *gain score* lebih tinggi daripada kelas kontrol, terlihat pada tabel tampak jelas perbedaan yaitu terjadi peningkatan setelah adanya perlakuan dengan menggunakan model *Experiential Learning*. Hasil penelitian ini didukung oleh Sadia, dkk (2014) bahwa penerapan model *Experiential Learning* berpengaruh positif terhadap keterampilan berpikir kritis dan motivasi berprestasi siswa. Rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model *Experiential Learning* adalah 0,49 (kualifikasi sedang), rata-rata ini lebih tinggi dibandingkan dengan rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa yang belajar dengan model konvensional, yaitu 0,40 (kualifikasi sedang).

Indikator kemampuan berpikir kritis pada penelitian ini terdiri atas enam indikator, yaitu (1) merumuskan masalah; (2) memberi argumen; (3) mendeduksi; (4) menginduksi; (5) mengevaluasi; (6) memutuskan dan melaksanakan. Keenam kemampuan ini mengalami peningkatan baik pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen. Adapun rata-rata skor pada masing-masing indikator kemampuan berpikir kritis siswa kelas kontrol dan kelas eksperimen dapat dilihat pada gambar 1 berikut.

**Gambar 1. Grafik Kemampuan Berpikir Kritis Siswa dalam Kelas Kontrol dan Eksperimen**

Gambar 1 menunjukkan bahwa kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas kontrol maupun kelas eksperimen mengalami peningkatan. Indikator peningkatan berpikir kritis tersebut, meliputi indikator merumuskan masalah, memberi argumen, mendeduksi, menginduksi, mengevaluasi, memutuskan, dan melaksanakan. Pada kelas kontrol, terdapat peningkatan pada indikator mendeduksi, yakni menganalisis dampak yang ditimbulkan oleh tenaga eksogen tidak mengalami peningkatan maupun penurunan. Pada kelas eksperimen, indikator memutuskan dan melaksanakan mempunyai nilai yang paling tinggi dan termasuk kategori sangat baik. Nilai tersebut menunjukkan bahwa siswa diharapkan bisa memberi keputusan yang tepat dan sesuai bila terjadi permasalahan-permasalahan lingkungan terutama permasalahan yang diakibatkan tenaga eksogen.

Model pembelajaran *Experiential Learning* memfokuskan pada pengalaman dan penggunaan permasalahan nyata yang ada di sekitar siswa seperti banjir, tanah longsor, pelapukan, erosi, dan sedimentasi. Permasalahan yang digunakan pada penelitian ini adalah permasalahan yang disebabkan oleh tenaga eksogen di Kabupaten Gresik, yaitu erosi, pelapukan, dan sedimentasi. Tenaga eksogen pada umumnya terjadi secara alami dan dapat berdampak pada kehidupan manusia. Berbicara dampak maka akan menyangkut dua hal, yaitu positif dan negatif. Dampak positif merupakan akibat dari adanya sebab yang membawa manfaat, baik secara langsung maupun tidak langsung dirasakan oleh manusia, sedangkan dampak negatif diartikan sebagai akibat dari adanya sebab yang tidak membawa manfaat atau bahkan merugikan kehidupan manusia, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Dampak positif dari tenaga eksogen, meliputi memunculkan habitat, memperluas daratan, memunculkan barang-barang tambang ke permukaan bumi dan lain sebagainya. Sementara itu, dampak negatif dari tenaga eksogen, meliputi angin kencang, badai, hujan sangat deras, panas matahari yang berlebihan, erosi tanah, dan abrasi.

Harapan besar dari penggunaan model pembelajaran *Experiential Learning* ini ialah siswa dapat berpikir kritis dan memberi solusi yang tepat pada dampak negatif yang disebabkan oleh tenaga eksogen. Penelitian ini senada dengan temuan Mustika (2015) bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap berpikir kritis siswa. Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Lestari (2012) menyatakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh terhadap keterampilan berpikir kritis siswa. Hasil analisis data juga menunjukkan bahwa nilai siswa yang menggunakan model pembelajaran *Experiential Learning* lebih baik. Hasil penelitian lain yang juga relevan adalah penelitian oleh Cahyani (2014); Mariyam (2013); Raga (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh positif terhadap motivasi dan berpikir kritis.

Berdasarkan temuan tersebut, hasil penelitian model pembelajaran *Experiential Learning* ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang relevan. Persamaan dengan penelitian yang relevan terletak pada variabel berpikir kritis. Perbedaan dengan penelitian yang relevan sebelumnya terletak pada subjek, lokasi penelitian, mata pelajaran, dan materi. Subjek pada penelitian ini adalah siswa kelas X di SMA Assaadah Gresik dengan mata pelajaran Geografi materi pengaruh tenaga eksogen terhadap kehidupan di bumi. Penelitian ini menggunakan metode *non equivalent control group design* dengan jumlah subjek keseluruhan 66 siswa kelas XIS dan penelitian ini dilakukan di SMA Assaadah Gresik.

Model pembelajaran *Experiential Learning* juga dapat meningkatkan semangat belajar karena belajar bersifat aktif mendorong serta mengembangkan berpikir kritis karena siswa partisipatif untuk menemukan sesuatu serta mengambil tindakan solusi yang paling tepat untuk penyelesaian suatu masalah. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa pentingnya seorang guru dalam memilih ketepatan model pembelajaran yang disesuaikan dengan materi dan keadaan akademik siswa. Harapan besar terhadap kesuksesan pembelajaran terdapat pada seorang guru, dimana guru harus mengajak siswa untuk mampu berpikir kritis dan peka serta mampu memberi solusi yang tepat terhadap permasalahan-permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar siswa. Kemampuan berpikir kritis merupakan salah satu keterampilan krusial yang perlu dikembangkan karena keterampilan ini membantu siswa dalam memilih dan memilah informasi dengan baik, mengemukakan pendapat atau alasan, serta dapat memecahkan masalah.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang pengaruh model pembelajaran *Experiential Learning* terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA, dapat diambil kesimpulan bahwa model pembelajaran *Experiential Learning* berpengaruh signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa SMA pada pembelajaran Geografi. Hal tersebut terlihat pada sintak yang kedua dan ketiga, yaitu pada *reflektif observation* dan *abstract conceptualisation* yang mana ditemukan kegiatan diskusi kelompok dan saling berbagi pendapat mencari faktor-faktor penyebab terjadinya pelapukan, erosi, dan sedimentasi di daerah Bukit Jamur. Siswa mampu mengidentifikasi dan menganalisis permasalahan lingkungan serta bagaimana cara yang tepat untuk menyelesaikan masalah tersebut.

Saran

Guru sebagai seorang pendidik yang secara langsung berinteraksi dengan siswa dalam proses belajar mengajar diharapkan terus memperkaya diri dengan pengetahuan tentang berbagai macam model pembelajaran dan bisa memilih model yang sesuai dengan materi dan keadaan siswa. Pemilihan model pembelajaran yang tepat disesuaikan dengan materi dan keadaan akademik siswa merupakan upaya pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan.

DAFTAR RUJUKAN

- Cahyani, I. 2014. Peran *Experiential Learning* dalam Meningkatkan Motivasi Pembelajar BIPA. *Artikel Pendidikan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Kolb, D.A. 1984. *Experiential Learning Experience as a Sources Learning and Development*. New Jersey: Prentice Hall.
- Kolb, A.Y. & Kolb, David, A. 2005. Learning Style and Learning Space Enhancing Experimental Learning in Higher Education. (Online), (<http://www.learningfromexperiences.com/research-library>, diakses 11 November 2015).
- Lestari, P.R. 2012. *Pengaruh Model Pembelajaran Experiential Learning terhadap Penguasaan Konsep dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa SMA pada Konsep Transpor Membran*. Tesis Online. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Mariyam, S. 2013. *Perbandingan Kemampuan Berpikir Kritis antara Penerapan Model Pembelajaran Experiential Learning dengan Studi Kasus dan Model Pembelajaran Konvensional pada Kelas XI IPA SMA Negeri 6 Surakarta Tahun Pelajaran 2012/2013*. Tesis Online. Universitas Sebelas Maret Surakarta.
- Mustika, F. 2015. *Pengaruh Model Experiential Learning terhadap Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Pascasarjana Universitas Negeri Malang.

- Nursiti, N. 2013. *Critical Thingking Skill dalam Pembelajaran IPS*. Widyaiswara LPMP Jawa Barat. Artikel (Online), (www.academia.edu/4895334/keterampilan_berpikir_kritis_critical_thingking_skil_dalam_pembelajaran_IPS, diakses 17 Agustus 2016).
- Raga, G, dkk. 2014. Model Experiential Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis IPA Kelas V Kecamatan Sukasada. *E-Journal Mimbar PGSD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan PGSD*. Vol. 2, No. 1 Tahun 2014.
- Sadia, dkk. 2014. *Pengaruh model Experiential Learning terhadap Keterampilan Berpikir Kritis, dan Motivasi Berprestasi Siswa*. (Online), (pascaundiksa.ac.id/e-journal/index.php/jurnalIPA/article/view/1302, diakses 10 Desember 2015).
- Sari, Y.P. 2013. *Penerapan Model Experiential Learning pada Materi Keanekaragaman Biota Laut untuk Meningkatkan Keterampilan Proses dan Kemampuan Berpikir kritis*. Tesis tidak diterbitkan. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Silberman, M. 2015. *Handbook Experiential Learning Strategi Pembelajaran dari Dunia Nyata*. Bandung: Nusa Media.